

Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan

Birru Ninda Hamidy¹, Komarudin Sassi²

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Qur'an Al- Ittifaqiah Indralaya;

Email: Hamidybirru@gmail.com

² Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Qur'an Al- Ittifaqiah Indralaya ;

Email: sassikomarudin@yahoo.com.²

ARTICLE INFO

Keywords:

human fitrah, Qur'anic exegesis, Islamic education, fitrah-based curriculum, character formation

Kata Kunci:

fitrah manusia, tafsir Al-Qur'an, pendidikan Islam, kurikulum fitrah, pembentukan karakter

Article history:

Received 2025-06-30

Revised 2025-7-1

Accepted 2025-07-15

ABSTRACT

Human beings are created with an innate disposition (fitrah), a pure and upright potential instilled by Allah from the moment of creation. This study aims to explore the concept of human fitrah in the Qur'an through both analytical (tafsir tahlili) and thematic (tafsir maudhu'i) approaches, and to examine its implications for the design and direction of Islamic education in the contemporary era. Using a literature review method, this research analyzes relevant Qur'anic verses and draws upon classical and contemporary tafsir sources. The findings reveal that human fitrah is not merely a theological concept but serves as an ontological foundation for the development of a holistic educational system. The novelty of this study lies in its conceptual integration of Qur'anic exegesis into educational practice, particularly in designing curricula, pedagogical methods, and learning environments that preserve and nurture the child's innate disposition from an early age. Through this approach, Islamic education can be oriented toward realizing the values of *din al-Islam* as *al-Din al-Haqq*, *al-Din al-Qayyim*, and *al-Din al-Hanif*, with *amar ma'ruf nahi munkar* as the core axis of character development.

ABSTRAK

Manusia diciptakan dengan membawa fitrah, yaitu potensi dasar yang suci dan lurus yang ditanamkan oleh Allah sejak awal penciptaan. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep fitrah manusia dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tahlili dan tafsir tematik, serta menganalisis implikasinya terhadap desain dan arah pendidikan Islam di era kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta merujuk pada literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah manusia bukan sekadar konsep teologis, tetapi merupakan fondasi ontologis dalam penyusunan sistem pendidikan yang integral. Novelty dari studi ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemahaman tafsir ke dalam praktik pendidikan secara konseptual, terutama dalam merumuskan kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan yang mampu menjaga dan mengembangkan fitrah anak sejak dini. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat diarahkan untuk merealisasikan

nilai-nilai din al-Islam sebagai Al-Din al-Haqq, Al-Din al-Qayyim, dan Al-Din al-Hanif, serta menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai poros utama pembentukan karakter peserta didik

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Birru Ninda Hamidy Affiliation 1; Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Qur'an Al- Ittifaqiah Indralaya; Email: Hamidybirru@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling istimewa karena dianugerahi akal sebagai keunggulan utama yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya (Mualimin, 2017). Dengan akal tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, menalar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga menjadikannya makhluk yang paling mulia di muka bumi. Keistimewaan ini juga memungkinkan manusia untuk memadukan berbagai hasil pemikiran menjadi teori-teori dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan (Afendi, 2016). Dalam pandangan Islam, keistimewaan manusia tidak hanya terletak pada aspek intelektual, tetapi juga pada kesuciannya sejak lahir. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi suci dan alami yang menjadi dasar potensial bagi pertumbuhan spiritual dan moral. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh dan berkarakter, karena melalui pendidikanlah fitrah tersebut diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan (Ilyas, Yunahar, dan Azhar, 1999).

Menurut Alfurqon dan Harmonedi (2017), pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani. Melalui proses pendidikan, manusia tidak hanya mampu membentuk kepribadian yang utuh, tetapi juga dapat mentransfer kebudayaan antar komunitas, memahami nilai-nilai moral, serta membedakan antara yang baik dan buruk. Agar proses ini berjalan optimal, dibutuhkan suasana pembelajaran yang kondusif— suatu bentuk interaksi yang mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang demikian, peserta didik akan lebih mudah menerima rangsangan, memberikan respons, serta menunjukkan perhatian dan motivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, jika ditinjau secara objektif, pola interaksi pendidikan yang dikembangkan dalam praktik kontemporer tampaknya mengalami kegagalan dalam mewujudkan visinya yang ideal. Hal ini tercermin secara nyata dalam ketimpangan pembentukan kepribadian peserta didik masa kini. Ketika peserta didik mampu menunjukkan pencapaian dalam aspek intelektual, di sisi lain mereka kerap kali mengalami degradasi dalam aspek sosial dan religiusitas, atau sebaliknya. Ketidakseimbangan ini mengindikasikan adanya kelemahan struktural dalam sistem pendidikan yang berlaku, khususnya karena interaksi pendidikan yang ditawarkan bersifat parsial dan tidak menyentuh seluruh dimensi kepribadian secara integral. Kebijakan pendidikan masih cenderung bersifat “paket khusus” yang minim keterbukaan dan kurang bersifat demokratis. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi tidak menarik dan bahkan menimbulkan kejenuhan, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas dan efisiensi pendidikan itu sendiri (Alfurqon & Harmonedi, 2017).

Dampak dari ketimpangan ini tidak hanya dirasakan dalam lingkup akademik semata, tetapi telah menjalar ke ranah sosial dan psikologis anak. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), dalam kurun waktu Januari hingga Februari 2024 saja, tercatat sebanyak 1.993 kasus kekerasan terhadap anak. Jumlah ini berpotensi terus

meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2023, di mana Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima 3.547 aduan terkait kekerasan anak. Sementara itu, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak Januari hingga Agustus 2023 tercatat 2.355 kasus pelanggaran terhadap hak-hak anak, dengan 861 kasus di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan. Rinciannya meliputi 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus bullying, 27 kasus pelanggaran pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus pelanggaran kebijakan (Fahham, 2024).

Fenomena ini semakin diperparah oleh temuan Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Tahun 2022, yang menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia (34,9%) atau sekitar 15,5 juta orang mengalami gangguan kesehatan mental dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Bahkan, satu dari dua puluh remaja (5,5%) mengalami gangguan mental berat (Wulandari, 2024). Fakta ini menimbulkan pertanyaan mendasar: ada apa dengan sistem pendidikan kita? Mengapa remaja usia sekolah justru mengalami tekanan psikologis yang begitu signifikan? Banyak penelitian mencoba menjawab pertanyaan ini melalui pendekatan spiritual dan religius, mengaitkan lemahnya pemahaman ajaran agama dengan meningkatnya kenakalan dan krisis identitas pada remaja.

Dari realitas tersebut, penting kiranya merefleksikan kembali paradigma pendidikan dalam terang wahyu ilahi. Berbagai ayat Al-Qur'an menegaskan kesempurnaan penciptaan manusia, di mana Allah telah mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam perannya tersebut, manusia diamanahi untuk mengelola alam semesta dalam kerangka nilai-nilai ilahiyah yang rahmatan lil 'alamin yaitu harmoni, manfaat, musyawarah, dan kasih sayang terhadap seluruh ciptaan (Sudarto, 2021). Allah menciptakan setiap makhluk berdasarkan fitrahnya (Samsuri, 2020), dan fitrah manusia merupakan potensi dasar yang bersifat kreatif, berkembang, serta memiliki kemungkinan untuk melampaui keterbatasan fisik manusia.

Ibnu Taimiyah mengklasifikasikan fitrah manusia ke dalam dua jenis. Pertama, *Fitrah al-Munazzalah*, yaitu petunjuk eksternal berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berfungsi sebagai panduan dan pengendali. Kedua, *Fitrah al-Gharizah*, yaitu potensi bawaan berupa kekuatan akal (*quwwah al-'aql*) yang secara kodrati tertanam dalam diri manusia sebagai dasar pengembangan kemampuan dirinya (Nudin, 2025). Fitrah ini hanya dapat berkembang secara optimal melalui interaksi positif dengan dunia luar dalam konteks pendidikan yang tepat.

Fitrah sebagai potensi bawaan ini amat menentukan keberhasilan pendidikan. Sejumlah pakar pendidikan meyakini bahwa eksistensi potensi fitrah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan prestasi peserta didik (Samsulbassar et al., 2020). Dalam lintasan sejarah teori pendidikan, terdapat tiga pandangan utama mengenai hubungan antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan. Aliran Nativisme menekankan bahwa faktor internal (bawaan sejak lahir) sangat dominan, sementara Aliran Empirisme berpandangan bahwa lingkunganlah yang menentukan. Adapun Aliran Konvergensi menggabungkan keduanya: pendidikan berhasil jika mengoptimalkan potensi bawaan dengan bantuan lingkungan pendidikan yang mendukung (Hasani et al., 2017).

Dalam konteks ini, bentuk interaksi pendidikan yang ditawarkan seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada satu aspek semata, tetapi harus menyentuh keseluruhan aspek fitrah manusia secara utuh. Pendidikan harus mengacu pada petunjuk ilahi dalam Al-Qur'an sebagai panduan yang mampu mengarahkan manusia menuju pengembangan potensi fitrahnya secara menyeluruh. Interaksi pendidikan idealnya bersifat demokratis, menghargai keberagaman potensi individual, dan berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan kepribadian, bukan sebagai instrumen pengendalian yang mengekang (Alfurqon & Harmonedi, 2017).

Proses pendidikan demikian harus menempatkan peserta didik dalam posisi sebagai makhluk bertuhan, makhluk sosial, sekaligus individu yang unik. Oleh sebab itu, sistem pendidikan harus memberikan pengalaman personal, spiritual, dan sosial secara langsung. Harapannya, peserta didik akan mampu menyempurnakan dirinya sejalan dengan fitrah yang dimilikinya dan

menginternalisasi nilai-nilai agama secara utuh (Alfurqon & Harmonedi, 2017). Model interaksi seperti ini mencerminkan pendekatan edukatif yang bersifat persuasif dan integral. Cakupannya meliputi seluruh aspek: jasmani, rohani, intelektual, emosional, akhlak, keterampilan, dan sosial. Pendekatan ini melampaui paradigma pendidikan modern yang sering kali hanya berfokus pada tiga domain utama menurut Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, sistem dan tujuan pendidikan Islam harus dipahami sebagai bangunan integral yang berlandaskan pada kesatuan fitrah manusia. Elemen-elemen seperti kurikulum, metode, media, sarana, dan lembaga pendidikan (keluarga, masyarakat, madrasah) tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling menopang untuk merealisasikan misi pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik sebagai khalifah Allah di bumi. Pendidikan Islam harus mampu memfasilitasi pengembangan fitrah secara sinergis dan seimbang (tawazun), agar manusia dapat menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan penuh makna sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah (DP et al., 2023).

Oleh karena itu, memahami manusia dalam perspektif Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat dalam menyusun kerangka pendidikan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif. Perspektif ini akan menuntun dunia pendidikan untuk tidak tercerabut dari akar nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keilmuan (Kodir, 2019). Akan tetapi, peneliti juga melihat bahwa banyak kajian yang belum memasukkan dinamika kemajuan teknologi dan realitas masyarakat digital secara memadai dalam kerangka pendidikan berbasis fitrah. Padahal, era digital saat ini menuntut adanya korelasi antara prinsip pendidikan berbasis fitrah dengan adaptasi terhadap teknologi.

Atas dasar tersebut, penelitian ini mengangkat tema **"Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan"**, dengan fokus pada bagaimana pendidikan di era digital dapat tetap berpijak pada nilai-nilai fitrah manusia menurut Al-Qur'an. Peneliti berupaya menegaskan bahwa umat Islam yang memahami fitrahnya secara benar akan mampu berperan aktif dalam transformasi teknologi, bukan sekadar menjadi penonton. Melalui institusi pendidikan Islam, diharapkan tetap lahir generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berkontribusi aktif dalam peradaban global, sebagaimana tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau *library research*, yang dinilai paling sesuai untuk menelusuri dan menafsirkan sumber-sumber teks klasik maupun kontemporer yang relevan dengan tema kajian. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2014), studi literatur memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara mendalam dari beragam sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder, sehingga mampu membangun kerangka konseptual yang kokoh dan kontekstual. Objek formal dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep fitrah manusia, disertai dengan penjelasan dari berbagai kitab tafsir, serta diperkuat dengan hadits-hadits Rasulullah SAW, syarahnya, dan pandangan para ulama klasik maupun kontemporer yang secara substansial membahas persoalan fitrah dalam bingkai pendidikan. Metode tafsir yang digunakan adalah tafsir tahlili, yakni metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut dan mendalam berdasarkan urutan ayat serta konteks historis dan tematiknya.

Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi karya-karya tulis yang bersifat literatur, baik klasik maupun modern, yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Seperti dijelaskan oleh Amir et al. (2024), teknik pengumpulan data dalam studi literatur dilakukan dengan menghimpun berbagai referensi seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan media lainnya yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Referensi ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: sumber primer, yang mencakup Al-Qur'an, Tafsir Tahlili

terbitan Departemen Agama RI, Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi, dan Kajian Tafsir Tarbawi; serta sumber sekunder, seperti kitab-kitab tafsir dan hadis lainnya, literatur

pendidikan Islam, dan artikel-artikel ilmiah yang relevan. Data yang telah dihimpun kemudian dikaji secara intensif menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang berfungsi untuk menelaah secara sistematis makna-makna tersurat dan tersirat dalam teks, lalu diinterpretasikan dalam konteks pendidikan Islam. Menurut Amir et al. (2024), proses ini bertujuan untuk menyeleksi data yang relevan guna dikonstruksi ulang menjadi bangunan argumentasi ilmiah yang kokoh dan mendalam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Definisi Fitrah

Konsep fitrah merupakan tema sentral dalam kajian teologis dan pendidikan Islam, yang dipahami tidak sekadar sebagai bawaan biologis, tetapi sebagai sistem integral yang melekat dalam diri manusia sejak awal penciptaannya. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyebut fitrah sebagai potensi dasar yang siap menerima kebaikan maupun keburukan. Ini menandakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mengarahkan fitrah ke arah yang benar. Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* menyatakan bahwa fitrah adalah kondisi awal penciptaan yang cenderung kepada iman dan tauhid, sehingga pendidikan menjadi alat pengokoh orientasi spiritual yang lurus (*hanifiyah*) tersebut.

Sementara itu, Muhammad Thahir bin 'Asyur dalam *At-Tahrir wat-Tanwir* menafsirkan fitrah sebagai sistem ilahiyah yang mencakup aspek jasmani dan ruhani. Pemahaman ini menuntut agar pendidikan tidak hanya menumbuhkan aspek intelektual atau teknis, tetapi juga spiritual. Secara kebahasaan, kata fitrah berasal dari akar *fa-tha-ra* dengan pola *fi'lah*, yang berarti penciptaan tanpa contoh sebelumnya. Dalam *al-Ma'arif al-Islamiyah* dan *Nahjul Balaghah*, sebagaimana dikutip Muthari, ditekankan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang unik, tanpa meniru bentuk sebelumnya (DP et al., 2023).

Menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, fitrah adalah keadaan hasil dari penciptaan, yang khas hanya bagi manusia. Hadis riwayat Ibnu 'Abbas menunjukkan bahwa fitrah adalah keadaan awal manusia, sejalan dengan fakta bahwa dalam *Al-Qur'an*, istilah fitrah hanya digunakan untuk manusia (DP et al., 2023). Kesimpulannya, fitrah memiliki dimensi ontologis, psikologis, dan teologis. Maka, pendidikan yang ideal adalah yang mampu menjaga dan mengembangkan fitrah ini secara utuh. Tanpa perhatian terhadap fitrah, pendidikan berisiko merusak keseimbangan manusia sebagai makhluk spiritual dan intelektual serta menjauhkannya dari peran sebagai khalifah.

3.2 Pendapat Para Ulama Tentang fitrah

Secara kebahasaan, kata *fitrah* berasal dari akar kata *fa-tha-ra* yang bermakna *al-ibtida'*, yakni penciptaan dari ketiadaan tanpa contoh sebelumnya. Dalam struktur morfologis Arab, *fitrah* mengikuti wazan *fi'lah*, yang menunjukkan kondisi atau sifat yang

melekat sejak awal penciptaan. KBBI sendiri menerjemahkan fitrah sebagai "sifat asal", "kesucian", atau "bakat", menegaskan bahwa manusia secara kodrati memiliki kesiapan menerima nilai-nilai kebenaran (DP et al., 2023). Dalam khazanah tafsir dan hadis, Imam Ibnu 'Abd al-Barr menjelaskan bahwa fitrah adalah Islam, sebagaimana diperkuat oleh hadis Nabi tentang anak yang lahir dalam keadaan fitrah, dan kemudian dibentuk oleh lingkungan (DP et al., 2023). Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili juga menegaskan bahwa fitrah merujuk pada kesiapan spiritual manusia untuk menerima tauhid (Amir et al., 2024).

Ibnu Athiyyah menyoroti bahwa fitrah adalah kondisi spiritual anak yang sejak awal diciptakan Allah untuk mengenal-Nya, namun sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Athiyah, 1422). Hal ini diperkuat oleh pendapat para fuqaha bahwa fitrah bersifat netral pada awalnya, dan baru berkembang ke arah iman atau kufur saat anak mencapai *tamayyuz* (Thabari, 2000). Hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dan dikaitkan dengan QS. Ar-Rum/30:30 menegaskan bahwa fitrah manusia secara spiritual mengarah kepada Islam, namun bisa menyimpang karena pengaruh sosial-budaya (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad). Ibnu Khaldun dan Ibnu Qayyim sama-sama menyatakan bahwa fitrah adalah potensi laten yang hanya dapat berkembang optimal melalui lingkungan yang mendukung, terutama pendidikan (Khaldun, 2005; Islam et al., 2018).

Pandangan kontemporer dari M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyebutkan bahwa fitrah tidak hanya sekadar kecenderungan spiritual, tetapi juga sistem penciptaan yang memuat struktur kerja dan perangkat potensi bawaan (DP et al., 2023). Ulama pendidikan Islam membagi fitrah menjadi dua: *fitrah khalqiyah* (penciptaan jasmani) dan *fitrah munazzalah* (petunjuk Ilahi), seperti akal, qalb, dan nafs. Fitrah munazzalah perlu pembinaan agar sejalan dengan perkembangan jasmani, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kedua dimensi ini secara harmonis. Dengan demikian, pendidikan ideal adalah yang memfasilitasi pertumbuhan fitrah secara menyeluruh, berdasarkan nilai-nilai wahyu dan selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial.

3.3. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Fitrah dan tafsirnya

3.3.1. Fitrah Tauhid

Fitrah tauhid adalah kecenderungan alamiah manusia untuk mengakui dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa (Ramayulis, 2015). Dalam QS. Ar-Rūm [30]:30 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengarahkan diri secara total kepada agama yang lurus, yakni Islam, sesuai dengan fitrah Allah yang telah melekat pada penciptaan manusia. Ungkapan “hadapkanlah wajahmu” mengandung makna totalitas eksistensi, karena wajah merupakan simbol kehormatan dan pusat pancaindra manusia. Para ulama seperti Abu Hurairah dan Ibnu Syihab menafsirkan fitrah dalam ayat ini sebagai Islam, sebuah pemaknaan yang juga diperkuat oleh QS. Az-Zāriyāt [51]:56, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Departemen Agama RI, 2011). Pandangan ini menegaskan bahwa keberagamaan dan penghambaan kepada Allah adalah kodrat dasar manusia.

Penafsiran ini diperkuat oleh Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan Islam. Dalam QS. Al-A'rāf [7]:172, digambarkan bahwa seluruh ruh manusia telah bersaksi atas ketuhanan Allah sebelum mereka lahir: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul, kami menjadi saksi.” Ini adalah bentuk awal dari fitrah tauhid, yaitu kesadaran primordial terhadap keesaan Tuhan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menyebut fitrah tauhid sebagai potensi terdalam dan paling hakiki dalam diri manusia. Potensi ini bersifat laten, dan hanya bisa berkembang melalui pendidikan serta pengasuhan yang tepat. Jika tidak dijaga, fitrah ini akan tertutup oleh pengaruh lingkungan dan hawa nafsu (Ijudin et al., 2024).

Konsep fitrah tauhid memiliki implikasi mendasar dalam pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya menjadi media transmisi ilmu, tetapi juga proses pembimbingan agar fitrah tauhid dalam diri manusia tetap terjaga dan teraktualisasi. Dalam konteks ini, pendidikan harus menyentuh dimensi ruhani, emosional, dan intelektual peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan fitrah tauhid tidak sekadar mencetak manusia yang cerdas secara kognitif, tetapi juga hanif—teguh dalam iman dan lurus dalam kepribadian. Maka, seluruh aspek pendidikan—tujuan, kurikulum, metode, hingga evaluasi—harus diarahkan untuk membina kesadaran transendental peserta didik sebagai *'abd Allah* dan *khalifah fi al-ardh*, yang hidup selaras dengan misi penciptaannya di muka bumi.

3.3.2 Fitrah Akal (Intelektual)

Salah satu aspek penting dari potensi bawaan manusia yang bersumber dari fitrah adalah **fitrah akal**, yakni kemampuan intelektual dasar yang telah Allah tanamkan sejak penciptaan manusia. Ramayulis (2015) menegaskan bahwa manusia secara kodrati dibekali dengan akal untuk memahami, menalar, dan membedakan antara yang hak dan yang batil. Kemampuan ini diperkuat oleh firman Allah dalam QS. An-Nahl (16):78, yang menyatakan bahwa manusia “dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.” Ayat ini menunjukkan bahwa walau manusia lahir tanpa pengetahuan aktual, ia telah dibekali dengan instrumen epistemik berupa *as-sam'a*, *al-abṣār*, dan *al-af'idah* yang menjadi dasar perkembangan intelektual dan spiritual.

Departemen Agama RI (2011) menafsirkan ayat tersebut sebagai penjelasan tentang bagaimana manusia diberi anugerah potensi untuk mengenali realitas, merasakan kebahagiaan, dan memahami tujuan hidupnya. Fitrah akal dalam konteks ini adalah kapasitas a priori yang bersifat potensial dan perlu dibimbing oleh wahyu agar berkembang secara proporsional. Akal bukan entitas **otonom**; ia harus beroperasi selaras dengan wahyu. Tanpa bimbingan wahyu, akal bisa terjebak dalam relativisme moral, sementara wahyu tanpa akal tidak dapat difahami secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memfasilitasi integrasi antara akal dan iman, menjadikan akal sebagai alat untuk memahami kehidupan dalam kerangka tauhid.

Dalam konteks pendidikan, fitrah akal mengisyaratkan perlunya pendidikan yang tidak hanya mengisi otak dengan informasi, tetapi juga membina nalar kritis, reflektif, dan spiritual. Pendidikan semacam ini menjadikan akal sebagai instrumen pencarian kebenaran dan alat pengabdian kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang ideal harus memungkinkan terjadinya dialog antara akal dan wahyu, ilmu dan iman, serta logika dan etika. Dengan demikian, potensi akal yang merupakan bagian integral dari fitrah manusia dapat berkembang optimal dan mengarahkan peserta didik pada pencapaian makna hidup yang sejati.

3.3.3 Fitrah Akhlak (Moral)

Fitrah akhlak merupakan bagian esensial dari struktur penciptaan manusia dalam Islam. Ia adalah **kecenderungan** bawaan yang mengarahkan manusia pada nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan moralitas luhur. Ramayulis (2015) menyebut fitrah akhlak sebagai naluri moral untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta dorongan intrinsik untuk melakukan perbuatan mulia. Konsep ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syams [91]: 7–10 yang menjelaskan bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia potensi fujur dan taqwa. Tafsir Tahlili menekankan bahwa manusia tidak netral secara moral, tetapi membawa potensi etis ganda yang harus dibimbing. Mereka yang mampu menyucikan jiwanya akan meraih kebahagiaan, sementara yang mengotorinya akan merugi (Departemen Agama RI, 2011).

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan ayat tersebut sebagai bukti bahwa moralitas bersumber dari dalam diri manusia, bukan sekadar pengaruh eksternal. Ini menandakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bukan untuk menciptakan moralitas, melainkan menyadarkan dan mengarahkan potensi yang telah ada. Imam Ar-Raghib al-Asfahani juga menjelaskan bahwa “ilham” dalam ayat itu berarti pengetahuan intuitif yang tertanam dalam qalb, sebagai peta moral bawaan dari Allah (Ijudin et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan akhlak bukanlah proses indoktrinasi, melainkan *tazkiyatun nafs* penyucian jiwa agar fitrah moral tetap hidup dan terjaga.

Dalam dunia pendidikan, implikasi fitrah akhlak sangatlah mendalam. Pendidikan Islam harus menyentuh dimensi spiritual dan afektif, tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menemukan kembali jati dirinya sebagai makhluk bermoral dan bertuhan. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan pembimbing ruhani yang memfasilitasi pengaktualan nilai-nilai luhur. Pendidikan semacam ini menjadi benteng dari krisis moral akibat arus globalisasi dan dominasi nilai materialistik. Dengan membangkitkan kembali fitrah akhlak, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana restorasi kemanusiaan yang sejati yakni manusia yang hanif, bermartabat, dan bertanggung jawab secara etis.

3.3.4 Fitrah Jasmani (Fisik)

Fitrah jasmani merupakan dimensi dasar dalam penciptaan manusia, mencerminkan potensi fisik dan biologis yang telah Allah anugerahkan sebagai bekal menjalani kehidupan. Ramayulis (2015) menyatakan bahwa fitrah ini adalah kecenderungan alami untuk tumbuh dan berkembang secara sehat serta seimbang. Dalam QS. At-Tin [95]: 4, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwīm*), sebuah pengakuan atas kesempurnaan struktur tubuh manusia baik secara anatomi maupun fungsi (Departemen Agama RI, 2011). Tubuh manusia dirancang tidak hanya untuk bergerak dan memproduksi, tetapi

juga sebagai instrumen spiritual dalam menjalankan taklif ilahi.

Fakhruddin Ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menafsirkan *ahsani taqwīm* sebagai penegasan kesempurnaan bentuk fisik manusia, termasuk posisi berdiri tegak dan fungsi anggota tubuh yang proporsional. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menambahkan bahwa kesempurnaan jasmani ini merupakan bagian dari fitrah yang mendukung pelaksanaan ibadah (Ijudin et al., 2024). Oleh karena itu, pemeliharaan tubuh bukan sekadar aspek biologis, melainkan amanah spiritual. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya kekuatan fisik sebagai bagian dari kesempurnaan iman, sebagaimana sabdanya: *"Mu'min yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada mu'min yang lemah"* (HR. Muslim).

Implikasinya dalam pendidikan, Islam menuntut perhatian serius terhadap aspek jasmani peserta didik. Pendidikan jasmani dan olahraga bukan hanya sarana kebugaran, tetapi wahana pembentukan disiplin, kerja sama, dan ketahanan. Tubuh yang sehat menjadi prasyarat bagi pengembangan potensi akal dan ruh. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang holistik harus mengintegrasikan pembinaan jasmani dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak, agar peserta didik memandang tubuhnya bukan sebagai objek bebas, tetapi sebagai alat ibadah dan amanah kekhalifahan di bumi.

3.3.5 Fitrah Sosial

Fitrah sosial adalah kecenderungan alamiah manusia untuk hidup bermasyarakat dan menjalin hubungan sosial secara harmonis (Ramayulis, 2015). Dalam QS. Al- Hujurat [49]: 13, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda dalam suku dan bangsa agar saling mengenal (*lita'arafu*), bukan saling menolak atau bermusuhan. Tafsir Ibnu 'Asyur dalam At-Tahrir wat-Tanwir menjelaskan bahwa kata "*lita'arafu*" merupakan bukti bahwa interaksi sosial merupakan bagian dari fitrah dasar manusia. Senada dengan itu, Al-Farabi dalam As-Siyasah Al-Madaniyah menyebut manusia sebagai *kā'in ijtīmā'i* (makhluk sosial) yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membangun struktur sosial yang saling mendukung (Ijudin et al., 2024). Dengan demikian, kehidupan sosial bukan sekadar kebutuhan praktis, melainkan bagian dari desain ilahi yang melekat dalam kemanusiaan.

Dalam kajian tafsir tahlili, ditemukan bahwa fitrah manusia mencakup lima aspek utama: tauhid, akal, akhlak, jasmani, dan sosial. Kelima komponen ini adalah potensi bawaan yang Allah anugerahkan kepada manusia sejak lahir dan menjadi fondasi utama dalam pendidikan. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Qurthubi menekankan bahwa pendidikan harus menjaga kesucian dan keseimbangan fitrah anak sejak dini. Fitrah akan berkembang optimal apabila dikelola dalam lingkungan yang kondusif, melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang menghargai spiritualitas, intelektualitas, serta integritas moral anak. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam idealnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi fitrah manusia secara holistik agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi paripurna yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

3.4 Konsep Fitrah Implikasi terhadap Dunia Pendidikan

Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan proses transformasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam *dīn al-Islām* secara komprehensif untuk mencetak generasi Muslim yang memiliki kualitas pribadi sempurna dari aspek jasmaniah, rohaniyah, spiritual, emosional, dan intelektual (Aziz, 2017; Mushfi, Iq, & Fadilah, 2019; Nur, 2019). Generasi ini diharapkan mampu menghadapi tantangan global serta memberi solusi agar masyarakat terbebas dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan; sekaligus menjadi agen pembaruan dan pembentuk peradaban modern yang Islami. Pendidikan Islam tidak boleh dibatasi hanya pada dimensi kelembagaan, sarana- prasarana, kurikulum, atau proses pembelajaran sebagai transfer ilmu semata, melainkan harus lebih jauh merubah paradigma umat: dari pemikiran kekinian ke pemikiran masa depan, dari individualisme menuju kesadaran sosial, serta dari orientasi materialistik duniawi ke tujuan penciptaan manusia yang sejati (Soleman, 2016; Daulai, 2019; Fauzi

& Kunci, 2018; Nurhayati, Basor, Fadilah, & Muhammad, 2022; Susandi, Setiawan, Dirgayunita, & Fadilah, 2022). Dalam hal ini, M. Yusuf Al-Qaradawi sebagaimana dikutip oleh Rivai Zainal dan Bahar menegaskan bahwa "pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya" (Soleman, 2016).

Aspek penting lainnya dalam pendidikan Islam adalah pembentukan generasi berkualitas secara jasmaniah, spiritual, dan emosional, sebagaimana dimaksud oleh Sayyid Quthb. Generasi ini, menurut Tobroni, harus memiliki wawasan dan komitmen terhadap nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan *dīn al-Islām* sebagai *Al-Dīn Al-Haqq* (agama yang benar), *Al-Dīn Al-Qayyim* (agama yang tegak lurus dalam syariat), dan *Al-Dīn Al-Ḥanīf* (agama yang sejalan dengan fitrah manusia)—yakni potensi jasmani, rohani, emosi, dan akalnya yang terarah pada amar ma'ruf nahi munkar (Soleman, 2016). Lebih lanjut, Sayyid Quthb dalam *Ma'ālim fi al-Tarīq* sebagaimana dijelaskan oleh Engku dan Zubaidah menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menghendaki terbentuknya generasi yang bersih hatinya, akalnya, perasaannya, dan postur fisiknya dari segala pengaruh selain aturan Ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an (Engku & Zubaidah, 2014). Tobroni menambahkan bahwa pendidikan Islam secara substantif adalah iklim pendidikan yang Islami, memberi napas keislaman dalam semua elemen sistem pendidikan yang ada, sehingga pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan semesta, meliputi dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman secara utuh dan integratif (Tobroni, 2015). Adapun basis teologis dan filosofis pendidikan Islam ini juga berakar pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan *fitrah*, atau potensi dasar yang diberikan Allah SWT, sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an dan hadits melalui lima komponen utama: *fitrah tauhid*, *fitrah akal*, *fitrah akhlak*, *fitrah jasmani*, dan *fitrah sosial* (Ramayulis, 2015; Anekasari, 2015; Iwan Kuswandi, 2019; Mustofa, 2019). Dengan memahami komponen-komponen fitrah manusia, pendidikan harus berupaya mengembangkan seluruh aspek fitrah tersebut secara seimbang dan mengatasi tantangan yang ada agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Tabel ini memberikan gambaran tentang komponen-komponen konsep fitrah manusia, tantangan pendidikan yang harus dihadapi dan contoh implikasi masing-masing komponen terhadap pendidikan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji konsep fitrah manusia dalam perspektif tafsir *tahlili* dan *tematik* Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan. Dari analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para ulama, disimpulkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, yakni memiliki kecenderungan alami terhadap kebaikan, tauhid, dan nilai-nilai moral. Namun demikian, perkembangan fitrah ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor eksternal, baik menuju kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia tersebut sejak dini. Implikasi langsung terhadap pendidikan antara lain: pertama, pentingnya menjaga fitrah anak sejak dini melalui lingkungan keluarga yang kondusif, teladan yang baik, dan penanaman nilai-nilai kebaikan; kedua, penciptaan lingkungan pendidikan yang sehat baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat agar mendukung pertumbuhan spiritual, emosional, dan intelektual anak; dan ketiga, pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran yang selaras dengan fitrah manusia, yang mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan kognitif secara harmonis dan berpusat pada potensi anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman atas konsep fitrah manusia menjadi pijakan

utama untuk mewujudkan *dīn al-Islām* sebagai *al-Dīn al-Haqq* (agama yang benar), *al-Dīn al-Qayyim* (agama yang lurus dalam syariat), dan *al-Dīn al-Hanīf* (agama yang sesuai dengan potensi fitrah manusia). Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak mulia, serta mampu mengembangkan seluruh potensinya secara optimal. Untuk itu, pendidikan Islam harus dirancang sebagai sistem yang tidak hanya menekankan aspek intelektual semata, tetapi juga spiritual dan moral. Ketika pendidikan dilandasi pada pemahaman fitrah, maka problematika seperti degradasi moral, krisis identitas, dan keterasingan spiritual pada peserta didik dapat diminimalisasi. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik dan transformatif, yang menjadikan fitrah sebagai fondasi dasar dalam membangun generasi unggul secara jasmani, rohani, dan sosial sesuai dengan kehendak penciptaannya oleh Allah SWT

Referensi

- Afendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Deepublish. Al Ghazali. (1995). *Ihya' Ulum al-Din (Vol. 3)*. (3rd ed.). Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubi. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (4th ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. Alfurqon, & Harmonedi. (2017). Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah Serta Implikasinya dengan Pendidikan. *Journal of Educational Studies*, 2(2), 129–144.
- Amir, R. S., Hafidhuddin, D., Indra, H., & Husaini, A. (2024). Fitrah and Fitrah-Based Children ' s Education Concept in the Digital Era : The Perspective from Al-Qur ' an and Hadith. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 126–141.
- Athiyah, I. (1422). *Al-Muharrar al-Wajiz*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Departemen Agama RI. (2011). *AL-QUR ' AN DAN TAFSIR Tahlili* Jilid 5.
- DP, U., Ahmad, A., & Palengkey, R. D. (2023). Fitrah Manusia (Peserta Didik) dalam Perspektif Hadis. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 313–321.
- Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Fahham, A. M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. In *idntimes.com*, 1 Oktober. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Hanafi, H. dkk. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Hasani, S., Samsulbassar, A., & Santoso, R. (2017). *Implementasi Pendidikan karakter Metode Inabah*. Latifah Press.
- Ijudin, A., Beddu, M. J., & Halim, A. (2024). Fitrah Manusia Menurut Al- Qur ' an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 12–24. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/jppip/article/view/256>
- Ilyas, yunahar dan Azhar, M. (1999). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. LPPI UM. Islam, J. P., Fitrah, K., Juli, M. E., & Ghozali, A. (2018). KONSEP FITRAH MANUSIA (Studi Analisis di MTs Darel Fadilah Sidomulyo Pekanbaru). *An-Nida'*, 2(42), 65.
- Anekasari, R. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional: Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah. *Hikmatuna*, 1(1), 99–130.
- Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1357>
- Daulai, A. F. (2019). MODERNISASI PENDIDIKAN PADA MUHAMMADIYAH AFRAHUL FADHILA DAULAI Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SU Medan E-mail : VIII(2), 137–155.
- Fauzi, F., & Kunci, K. (2018). Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan. *Jurnal AL Afkar*, VI(1).
- Iwan Kuswandi. (2019). TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN

- ISLAM (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mushfi, M., Iq, E., & Fadilah. (2019). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID. *Jurnal MUDARRISUNA*, 9(1), 1–25.
- Mustofa, I. (2019). *Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nur, M. (2019). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. 2(1), 1–7.
- Nurhayati, F., Basor, K., Fadilah, Y., & Muhammad, D. H. (2022). Implementasi Program Santunan Teman Yatim untuk Meningkatkan Kepedulian terhadap. *Development*, 1(1), 57.
- Susandi, A., Setiawan, B., Dirgayunita, A., & Fadilah, Y. (2022). EKSISTENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 31(1), 49–57.